

## BAB IV

### KESIMPULAN

Kawya Manobawa merupakan karya Suratmi Eka Kapti yang dipentaskan pada tanggal 7 Februari 2008 di kompleks Candi Plaosan Lor, desa Bugisan, Prambanan, Klaten. Karya ini disebut juga sebagai koreografi lingkungan karena berlatarbelakang alam lingkungan dan masyarakat sebagai aspek pendukungnya. Koreografi lingkungan dapat dipahami sebagai penataan tari ke dalam lingkungan alam dan berlatarbelakang kehidupan masyarakat sekitar. Pementasan karya ini diselenggarakan dalam rangka ujian tugas akhir penciptaan seni S2 pascasarjana ISI Yogyakarta. Tema dari karya ini adalah merevitalisasi kesenian di ruang publik. Tema tersebut menjadi rancu karena pada kenyataannya tidak mengangkat kesenian dari masyarakat Plaosan melainkan mengangkat cerita yang berasal dari suatu tempat yang dipercaya masyarakat Plaosan. Karya ini tercipta melalui ide dasar dengan menentukan ruang. Ruang dalam karya ini diartikan sebagai tempat sebagai inspirasinya.

Dalam penelitian ini, difokuskan tentang analisis koreografi. Sebuah koreografi akan terlihat tidak utuh tanpa aspek-aspek pendukungnya, aspek-aspek tersebut adalah gerak, tata rias dan busana, iringan, pola lantai, tempat pertunjukan. Gerak dalam karya ini merupakan interpretasi dari fenomena yang muncul di sebuah tempat yaitu Candi Plaosan Lor. Candi tersebut dikenal sebagai candi Budha dan memiliki sebuah mitos menyatukan sepasang kekasih. Mitos

tersebut masih diakui sampai sekarang. Candi Plaosan ini merupakan hadiah dari Rakai Pikatan untuk istrinya Pramodhawardani.

Tata rias dan busananya dibuat desain yang terinspirasi dari patung relief dari bentuknya sampai warnanya. Bahan kostumnya pun dibuat senyaman mungkin sehingga tidak mengganggu gerakan ketika menari di dinding candi. Iringan dalam karya ini secara garis besar memakai musik ilustrasi. Musik tersebut disesuaikan dengan garapan yang di dalamnya berisi mengalun. Para penari harus dapat membagi ketukan sendiri dikarenakan musik ilustrasi bersifat datar dan berjalan terus. Pola lantai dalam karya ini identik dengan bentuk melingkar dan berbentuk garis, karena fokus utama adalah Budha yang selalu dikelilingi pengikutnya dan disesuaikan dengan garapan berpindah tempat. Tempat pertunjukan yang dipakai meliputi dari arah utara sampai selatan.

Dalam *Kawya Manobawa* mengambil konsep koreografi tentang pengembangan aspek-aspek ruang, waktu dan tenaga. Ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak. Pada koreografi *Kawya Manobawa* ini tercipta berdasarkan ruang. Ruang yang tidak biasa dijadikan tempat pertunjukan. Tempat yang berfungsi sebagai tempat beribadah. Tempat ini merupakan inspirasi utama dalam penggarapan karya tari. Candi yang dijadikan sebagai ruang tari untuk menggarap dengan pola atau arah hadap penari. Koreografi ini lebih mengarah pada ruang yang tercipta atau terbentuk oleh gerakan penari, yang terbentuk oleh gerakan penari yang meliputi arah, level, dan desain. Ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerakan yang terjadi di dalamnya mengintrodukir waktu, dan dengan cara demikian mewujudkan ruang sebagai suatu bentuk, suatu

ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakan.<sup>1</sup> Dalam karya ini lebih mengarah pada ruang yang tercipta atau terbentuk oleh gerakan penari. Dengan mengolah aspek ruang yang luas dan juga sempit.

Arah merupakan aspek ruang yang mempengaruhi efek estetis ketika penari bergerak. Arah hadap penari dalam karya ini disesuaikan ruang yang digunakan dan lebih sering berubah-ubah bahkan jika diamati lebih sering menghadap ke tengah. Dalam penetapan arah hadap tersebut dilengkapi dengan level. Level dapat menunjukkan tinggi dan rendah ketika bergerak atau posisi diam. Pada karya ini posisi tinggi pada posisi berdiri dengan gerak berjalan, kemudian posisi rendah pada posisi penari *timpuh* dan *lampah dhodhok*. Koreografi perlu pula penggarapan tentang desain lantai atau pola lantai. Pola lantai dalam Kawya Manobawa lebih sering menggunakan pola melingkar dan garis lurus kebelakang, karena untuk menyesuaikan garapan yang berpindah tempat dan pradaksina.

Waktu sebagai suatu alat untuk memperkuat hubungan-hubungan kekuatan dari rangkaian gerak. Waktu meliputi tempo, ritme, dan durasi. Waktu berkaitan dengan iringan sebagai pembangun suasana dan mengendalikan tempo gerak. Ritme hampir sama dengan tempo, ritme biasa terjadi karena sebuah perubahan dan pengulangan. Pengulangan yang terlihat dalam Kawya Manobawa terjadi dua kali diantara penari putri dan penari putra. Gerak yang dilakukan tidak

---

<sup>1</sup> Y Sumandiyo Hadi, 2003, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Elkhapi, Yogyakarta, p. 23.

sama tetapi tempo yang diciptakan sama sehingga menimbulkan pengaliran energi yang ajeg.

Tenaga merupakan segala yang dikeluarkan oleh kekuatan tubuh dan aktivitas. Ketegasan gerakan yang sangat dinamis serta muncul pose gerakan tangan seribu yang sangat kuat dan atraktif. Tenaga yang digunakan dalam karya Kawya Manobawa mempunyai intensitas sedang dengan tekanan mengalun. Penekanan gerak dan aksen-aksen terletak pada gerak tangan, maka dari itu kekuatan lebih dominan pada tangan. Secara keseluruhan karya ini pengembangan ruang, waktu, tenaga terlihat jelas dengan adanya elemen gerak, iringan, tempat pertunjukan.

Berdasarkan pengamatan tersebut dapat disimpulkan bahwa Kawya Manobawa ini merupakan suatu komposisi tari yang mengacu pada apa yang ada dan terjadi di sekitar Candi Plaosan Lor, dengan mengalami pengembangan ruang, waktu, dan tenaga. Perwujudannya sangat bervariasi terutama tampak pada gerakannya. Karya ini juga tidak dapat dipentaskan di tempat lain karena akan berbeda maknanya. Karya ini merupakan koreografi lingkungan yang keseluruhan penyajiannya memanfaatkan alam lingkungan di sekitar candi, menggunakan ruang yang menyebar, pertunjukan yang berpindah-pindah, sehingga menimbulkan interaksi antara penonton dan tontonannya.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Tercetak

- Anderson, Benedict, O.G., 2000, *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*, Yogyakarta, Qalam.
- Bachtiar. Harsya W., Mattulda, dan Haryati Soebadio, 1987, *Budaya dan Manusia Indonesia*, Yogyakarta, PT Hanindita.
- Branen, Julia, 1977, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta, Pustaka pelajar.
- Ellfeld, Louis, terjemahan Sal Murgiyanto, 1977, *Pedoman Dasar Menata Tari*, Jakarta, LPKJ.
- Hadi, Y. Sumandiyo, 2000, *Seni Dalam Ritual Agama*, Yogyakarta, Yayasan Untuk Indonesia.
- \_\_\_\_\_, 1996, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta, ELKAPHI.
- Hawkins, Alma M, 2003, *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Y Sumandiyo Hadi, Yogyakarta, Manthili.
- Herusatoto, Budiyo, 1987, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta, PT Hanindita.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, 2005, Jakarta Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat, 1984, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta, Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_, dan Emmerson, Donald K, 1982, *Aspek Manusia Dalam Penelitian Masyarakat*, Jakarta, PT. Gramedia.
- Martono, Hendro, 2008, *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*, Yogyakarta, Cipta Media.
- Meri, La, 1975, *Komposisi Tari Elemen-Eleman Dasar*, Yogyakarta, ASTI Yogyakarta.
- Mulyono, Sri, 1983, *Simbolisme dan Mistikisme Dalam Wayang*, Jakarta, PT. Agung.

- Mulder, Niels, 1973, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Murgiyanto, Sal, 2004, *Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari di Indonesia*, Jakarta, Wedatama Widya Sastra.
- Nawawi, Hadari, 1995, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Pangestu Rama, Ageng, 2007, *Kebudayaan Jawa Ragam Kehidupan Kraton dan Masyarakat di Jawa 1222-1998*, Yogyakarta, Cahaya Ningrat.
- Sartono, Katodirdjo, 1993, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sedyawati, Edy, 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta, Sinar Harapan.
- Shadily, Hasan, 1989, *Sosiologi Untuk Masyarakat*, Jakarta, PT. Bina Aksara.
- Smith, Jacqueline, 1985, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta, IKALASTI.
- Soekanto, Soerjono, 1987, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Rajawali Press.
- Sumardjan, Selo, 1980/1981, *Kesenian Dalam Perubahan Kebudayaan*, Analisis Kebudayaan Tahun I Nomor 2.
- Suparlan, Parsudi, 1984, *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan*, Jakarta, Rajawali.
- Trustho, 2005, *Kendhang Dalam Tradisi Jawa*, Surakarta, STSI Press.
- Yudhiaryani, 2002, *Panggung Teater Dunia Perkembangan dan Perubahan Konvensi*, Yogyakarta, Pustaka Gondho Suli.
- Y, M. Dahlan, Al-Barry, Yacub, L. Lya Sofyan, 2003, *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual*, Surabaya, Target Press.

B. Narasumber

- Suratmi Eka Kapti, penata tari/koreografer
- Warsana, penata iringan
- Satri Ari Utami, pendukung penari putri
- Dwi Padmono, pendukung penari putra
  
- Video karya tari Kawya Manobawa Dimensi Romantika Dan Spiritual Di Candi Plaosan Lor.

C. Internet

- [Http://www.indonesia-tourism.com/central-java/klaten/plaosan2.html](http://www.indonesia-tourism.com/central-java/klaten/plaosan2.html),
  - Aksara Siddham- Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas. htm
- Videografi

